

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini membahas mengenai pustaka- pustaka yang terkait (*review of related literature*) dengan topik atau tema penelitian. Dilakukan terhadap berbagai sumber seperti textbook, jurnal hasil penelitian maupun konseptual yang terpublikasikan, maupun laporan penelitian yang tidak terpublikasikan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi yang relevan dengan topik atau tema penelitian.

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Implementasi

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary (2010:953) dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*Put something intoleransi effect*”, (Penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Susilowati, 2022). Implementasi adalah tahapan penting dalam sistem pendidikan atau kebijakan yang menghubungkan perencanaan dengan hasil nyata. Proses ini mencakup perencanaan terperinci, pelaksanaan kegiatan, pengendalian, hingga evaluasi untuk memastikan keberhasilan (Hosnan, 2021).

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan (Mulyadi, 2015). Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan (Thahir, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi sebagai proses aktivitas yang dilakukan secara terencana berdasarkan suatu pedoman dan dilakukan atas dasar untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Implementasi mengacu pada proses melaksanakan rencana, kebijakan, atau ide menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi melibatkan langkah-langkah konkrit yang diarahkan untuk merealisasikan program atau kebijakan sesuai dengan prinsip, strategi, dan sumber daya yang tersedia.

2. Strategi Diferensiasi

a. Pengertian Diferensiasi

Diferensiasi dalam pendidikan merujuk pada pendekatan yang disesuaikan dengan berbagai karakteristik peserta didik, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Strategi diferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang memperhatikan perbedaan individu dalam hal minat, kesiapan, dan gaya belajar. Dalam penerapannya, strategi ini melibatkan penyesuaian materi, metode, serta bentuk evaluasi untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya. Diferensiasi bukanlah suatu cara untuk mempermudah pembelajaran bagi peserta didik yang lebih lemah, melainkan cara untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik, baik yang cepat maupun yang lambat dalam memproses informasi. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keragaman siswa dengan memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi ini

penting dalam konteks pendidikan modern untuk memastikan semua siswa dapat belajar secara optimal (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka (Sugianto, 2022).

Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.

b. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Sangat penting bagi seorang guru untuk menggunakan berbagai strategi saat mengajarkan materi kepada siswa mereka. Ini terutama berlaku untuk

menjelaskan definisi, prinsip, dan konsep materi yang akan diajarkan. Karena itu, strategi pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tahun 2021, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan perlunya menciptakan kurikulum yang beragam yang mencerminkan karakteristik unik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Peraturan ini mendukung pengembangan kurikulum yang mandiri di dalam satuan pendidikan, yang memberikan kebebasan sebesar-besarnya bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum operasionalnya dengan kebutuhan dan atribut spesifiknya. Namun demikian, dalam praktiknya, banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya mengadopsi kurikulum yang fleksibel dan selaras dengan kebutuhan peserta didiknya. Telah dipahami dengan baik bahwa di dalam sekolah atau bahkan kelas individu, terdapat berbagai peserta didik dengan tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Keberagaman ini memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi yang sukses dimulai dengan perencanaan yang efektif. Langkah awal dalam menerapkan pembelajaran terpadu melibatkan

penggambaran kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
- 2) Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbedabenda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains.
- 3) Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran (Rintayati, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten berupa penyesuaian materi ajar sesuai tingkat kemampuan siswa. Diferensiasi proses yaitu variasi strategi dan aktivitas belajar yang digunakan. Diferensiasi produk yaitu dengan memodifikasi tugas akhir yang dihasilkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Dan lingkungan belajar dengan mengatur suasana belajar yang mendukung kebutuhan siswa (Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2017).

1) **Konten (Content)**

Konten atau materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik. Hal ini berarti materi yang diajarkan harus bisa disajikan dalam berbagai format yang memudahkan peserta didik untuk memahaminya, seperti video, artikel, gambar, atau presentasi yang interaktif. Penyesuaian ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi topik lebih dalam sesuai dengan minatnya.

2) **Proses (Process)**

Proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan cara peserta didik berinteraksi dengan materi. Pendekatan ini mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang belajar lebih baik melalui praktik langsung, mereka bisa diberikan

kesempatan untuk belajar dengan cara hands-on atau eksperimen.

3) **Produk (Product)**

Produk adalah hasil dari pembelajaran yang dapat bervariasi, seperti tugas atau proyek yang diberikan kepada peserta didik. Strategi diferensiasi memungkinkan tugas yang diberikan tidak hanya satu bentuk, tetapi bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengerjakan tugas sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut Heny Khristiani dkk, menjelaskan Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan serta Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana ke-4 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Penjelasan ke-4 aspek ini adalah sebagai berikut:

1) Konten

Konten adalah apa-apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik

b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a) Menggunakan materi yang bervariasi
 - b) Menggunakan Kontrak Belajar
 - c) Menyediakan pembelajaran mini
 - d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
 - e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung
- 2) Proses

Proses ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan apa yang mereka pelajari. Tidak ada evaluasi kuantitatif yang diberikan untuk kegiatan ini. Sebaliknya, evaluasi kualitatif diberikan, yang mencakup catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

3) Produk

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan

pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (Khristiani, et al., 2021).

c. Prinsip-prinsip kunci Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus dikembangkan melalui pola pikir di kalangan pendidik yang meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada lima prinsip dasar yang membantu pendidik dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif.

1) Lingkungan Belajar

Di antara lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan ruang kelas di mana siswa menghabiskan waktunya untuk belajar. Iklim belajar mengacu pada kondisi dan lingkungan pembelajaran siswa, hubungan mereka, dan interaksi dengan guru dan siswa lain. Di dalam pembelajaran, guru harus memberikan tanggapan kepada siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru harus terhubung dengan siswanya sehingga mereka dapat memahami profil siswa yang diajarnya, termasuk kesiapan mereka untuk menerima pelajaran, minat mereka untuk belajar dengan mudah, dan bagaimana cara yang tepat untuk menerima pelajaran.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- a) Memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
- b) Memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan;

c) Aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

2) Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat mengetahui tujuan pelajaran. Selain itu, fokus guru dalam mengajar adalah pada apa yang difahami siswa, bukan apa yang mereka ingat. Yang paling penting adalah bagaimana pelajaran itu tertanam di benak siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum saat ini memiliki kapasitas untuk menantang semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sedang, atau di bawah rata-rata. Guru harus menantang siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dengan pemikiran yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas sehingga mereka tidak jenuh atau bosan dalam mempelajarinya. Guru harus memikirkan cara-cara konkret untuk membantu siswa di bawah rata-rata memahami pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Asesmen berkelanjutan

Asesmen formatif yang berkelanjutan dilakukan secara terus menerus oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran dan mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi pelajaran. Asesmen formatif ini tidak diberikan sebagai nilai, tetapi hanya digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa

yang membuat sulit untuk memahami apa yang belum dipelajari. Asesmen yang berkelanjutan ini diawali pula dengan menerapkan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dibahas.

4) Pengajaran yang responsif

Dengan melakukan evaluasi di akhir setiap pelajaran, guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Akibatnya, guru dapat mengubah rencana pembelajaran sebelumnya sesuai dengan kondisi dan situasi lapangan saat ini sesuai dengan hasil evaluasi akhir. Guru harus memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan karena pengajaran lebih penting daripada kurikulum sekolah sendiri. Respon guru memungkinkan pelajaran berikutnya disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang diidentifikasi oleh guru melalui penilaian di akhir pelajaran.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik dianggap sebagai guru yang baik. Di sini, kepemimpinan berarti bagaimana seorang guru dapat memimpin siswanya untuk mematuhi peraturan dan

mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, rutinitas di kelas mengacu pada kemampuan guru untuk mengatur dan mengelola kelas dengan baik melalui prosedur dan rutinitas yang dilakukan siswa. (Khristiani, et al., 2021)

d. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi antara lain (Purwani, 2024):

1) Meningkatkan keterlibatan murid.

Dengan mempertimbangkan gaya belajar dan minat murid, serta memberikan tugas yang beragam, memungkinkan murid untuk mengeksplorasi konsep-konsep dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan mereka. Tugas-tugas tersebut dapat dirancang untuk menguji pemahaman, keterampilan, dan minat murid sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat pengalaman belajar lebih menarik dan relevan bagi mereka, serta meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

2) Mendorong pertumbuhan pribadi.

Dengan fokus pada kebutuhan individual, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap murid untuk berkembang sesuai dengan potensi maksimalnya. Ini tidak hanya melibatkan pemahaman materi, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang penting.

3) Mengurangi Kesenjangan.

Dengan menyediakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu mengurangi kesenjangan belajar antara murid dengan kemampuan yang berbeda. Ini memastikan bahwa tidak ada murid yang tertinggal dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk bisa sukses dan berhasil. Karena substansi dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa.

e. Karakteristik Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

- 1) Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.
- 2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum.
- 3) Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.
- 4) Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

f. Faktor Penunjang Penyelenggaraan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan memberi setiap anak kesempatan untuk belajar secara mandiri. Perpustakaan adalah tempat dan fasilitas penting dalam program belajar bebas (*independent study*) atau aktivitas program pengayaan

anak cepat. Program pengayaan atau studi independen akan sangat sulit dilaksanakan jika tidak ada perpustakaan yang memadai. Perpustakaan dengan jumlah buku setidaknya sepuluh buku per orang dianggap baik.

2) Penyediaan alat pembelajaran

Alat pembelajaran dapat berupa: (a) Laboratorium atau workshop yang memadai; (b) Jadwal pelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan beberapa siswa tingkat II misalnya mengikuti pelajaran tingkat III dalam mata pelajaran tertentu; (c). Pengembangan program *independent study*; (d) Pengembangan program penyuluhan dan bimbingan; (e) Pengembangan team teaching. (Purwowidodo & Zaini, 2023)

g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Prinsip Individualitas

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar. Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi akan menyebabkan kegagalan dalam memelihara dan membina interaksi edukatif secara efektif. Jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan.

2) Prinsip Belajar Tuntas

Belajar tuntas, juga dikenal sebagai mastery learning, adalah suatu proses pembelajaran yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang sama dan memiliki kemampuan untuk belajar apa saja, hanya membutuhkan waktu yang berbeda untuk mencapai kemampuan tersebut. Siswa tidak boleh melanjutkan pekerjaan berikutnya sampai mereka dapat menyelesaikannya dengan prosedur yang tepat dan hasil yang memuaskan.

3) Prinsip Motivasi

Guru memiliki peran yang besar untuk menumbuhkan motivasi, di antaranya: (a) menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi; (b) memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa; (c) memberikan sasaran antara; (d) memberikan kesempatan sukses; (e) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan Keenam, menciptakan persaingan yang sehat.

4) Prinsip Latar atau Konteks

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran harus dikaitkan dengan keadaan dunia nyata siswa sehingga mereka dapat membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan bagaimana ia dapat diterapkan dalam kehidupan

mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan negara.

5) Prinsip Minat dan Kebutuhan Siswa

Minat dan kebutuhan merupakan faktor utama yang menentukan seberapa aktif siswa dalam belajar. Oleh karena itu, materi pembelajaran dan cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar mereka.

6) Prinsip Penilaian (*Assessment*)

Penilaian (*assessment*) dibagi menjadi dua katagori yaitu: Pertama, *informal assessment*, biasanya dilakukan oleh 36 guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan, maupun melalui tes yang dibuat guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan; Kedua, *formal assessment* yaitu penilaian lewat tes standar seperti tes hasil belajar, tes inteligensi, wawancara dengan orang tua, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat dan sebagainya

7) Prinsip Terpadu

Pembelajaran terpadu berarti bahwa sekolah biasa mengembangkan dan menerapkan program pembelajaran untuk anak berbakat. Anak-anak dengan berbagai perbedaan belajar di ruang kelas yang sama. (Purwowododo & Zaini, 2023)

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. (Gunawan, 2014)

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam (Ayatullah, 2020).

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI bertujuan membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam

konteks PAI, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan latar belakang pemahaman agama yang beragam untuk belajar secara inklusif. Pembelajaran PAI harus bersifat holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Zuhdi, 2018)

Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi interaksi yang baik selama kegiatan pembelajaran. Mereka juga harus siap menjadi mediator dalam situasi pembelajaran sehingga tindakan guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Kelas adalah lingkungan belajar siswa, dan lingkungan ini harus diatur dan dikelola secara sistematis agar kegiatan pembelajaran terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluasluasnya. (Nata, 2010) Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT Q. S. Ali Imron ayat 102:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”

Adapun ciri-ciri yang termuat dalam lingkungan belajar kondusif, yaitu:

- 1) Siswa tekun mengerjakan sesuatu yang semestinya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya. Dengan kata lain secara sadar dan terarah semua kegiatan di kelas dilakukan oleh siswa demi tercapainya tujuan tertentu.
- 2) Siswa aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa yang lain atau dapat dikatakan terjadinya komunikasi yang multi arah di dalam kelas. (Purwowidodo & Zaini, 2023)
- 3) Siswa mengerjakan hal-hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya secara bebas tidak semata-mata mengikuti kemauan gurunya.
- 4) Kreativitas siswa mendapat penghargaan yang sepatasnya dan bukan malah sebaliknya dibunuh karena tidak sesuai kemauan gurunya.

Pembelajaran yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi siswa, terutama

bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar disekolah.

- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para siswa yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian siswa akan sulit mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntun peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
- 4) Menciptakan kerja sama saling menghargai baik antara siswa maupun antara siswa dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.
- 5) Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka

merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara siswa dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu siswa untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya. (Mulyasa, 2006).

Agar tujuan utama dari pendidikan dalam proses belajar mengajar itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau pun model yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dengan model yang unik, menarik, dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa terhadap pesan yang diberikan. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajar pun tidak akan maksimal.

c. Fungsi Pembelajaran PAI

Adapun fungsi Pendidikan agama Islam untuk sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan-

kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Ayatullah, 2020)

4. Tantangan dan solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAI, antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman guru tentang strategi berdiferensiasi (Hayati, 2020)
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Beragam latar belakang siswa yang menuntut inovasi berkelanjutan dari guru.

Adapun solusi dan pendekatan implementasi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil adalah dengan (Suparman, 2021):

- a. Pelatihan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman tentang diferensiasi.
- b. Penggunaan teknologi untuk mendukung variasi media dan metode pembelajaran.
- c. Kolaborasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan belajar siswa di luar sekolah.

5. **Kebutuhan Belajar Murid**

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar siswa. Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek (Purwowidodo & Zaini, 2023), yaitu:

- a. Kesiapan belajar (*readiness*) murid

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep, atau keterampilan baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka dan memberikan mereka tantangan, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi atau keterampilan baru tersebut. Ada banyak cara untuk

membedakan kesiapan belajar. Tomlinson (2001: 46) mengatakan bahwa merancang pembelajaran mirip dengan menggunakan tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik, biasanya Anda akan menggeser-geser tombol equalizer tersebut terlebih dahulu. Saat Anda mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk berbagai kebutuhan murid akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas Anda. Tombol-tombol dalam equalizer tersebut sebenarnya menggambarkan beberapa perspektif yang dapat kita gunakan untuk menentukan tingkat kesiapan belajar murid.

Tombol-tombol dalam equalizer mewakili beberapa perspektif kontinum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan murid.

1) Bersifat mendasar - Bersifat transformative

Saat siswa dihadapkan pada konsep baru, yang mungkin belum dikuasainya, mereka akan membutuhkan informasi pendukung yang jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk memahaminya. Mereka juga akan membutuhkan waktu untuk berlatih menerapkan konsep-konsep tersebut, dan mereka juga akan membutuhkan materi dan tugas-tugas yang bersifat mendasar yang disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun basis pemahaman yang kuat.

Bahan dan tugas yang lebih transformatif diperlukan dalam kondisi seperti itu.

2) Konkret – Abstrak

Dalam situasi lain, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar siswa dengan menentukan apakah mereka masih berada di tingkat perlu belajar secara konkret, yang berarti mereka mungkin perlu menggunakan berbagai alat bantu, seperti benda atau contoh konkret, atau apakah siswa sudah siap untuk mulai belajar tentang konsep yang lebih abstrak, sehingga mereka dapat mulai memahami konsep-konsep yang lebih abstrak.

3) Sederhana - Kompleks

Beberapa murid mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu, yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi pada satu waktu.

4) Terstruktur – Terbuka

Saat mengerjakan tugas, kadang-kadang ada murid yang masih memerlukan struktur yang jelas. Tugas ini harus disusun dalam tahapan yang jelas dan rinci sehingga mereka tidak perlu membuat banyak keputusan. Namun, siswa lain mungkin sudah siap untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan kreativitas mereka.

5) Tergantung (dependent) - Mandiri (Independent)

Walaupun kita mengharapkan semua siswa kita memiliki kemampuan untuk belajar, berpikir, dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, ada kemungkinan bahwa seorang anak akan bertambah tinggi lebih cepat daripada yang lain berdasarkan tinggi badan mereka. Dengan kata lain, beberapa siswa mungkin lebih siap untuk kemandirian lebih awal daripada yang lain.

6) Lambat – Cepat

Untuk siswa yang sangat mahir dalam suatu mata pelajaran, mungkin perlu cepat menguasai materi atau mungkin sedikit menantang. Namun, siswa yang sama mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari topik lain.

Perlu diingat bahwa kesiapan belajar murid tidak berkaitan dengan tingkat intelegensi (IQ). Sebaliknya, itu berkaitan dengan apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini sebanding dengan pengetahuan atau keterampilan baru yang akan diajarkan. Tujuan identifikasi atau pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk mengubah tingkat kesulitan materi pelajaran untuk memastikan bahwa siswa memenuhi kebutuhan belajarnya.

b. Minat murid

Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau

objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Tomlinson (2001: 53), mengatakan bahwa tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar;
- 2) Mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran;
- 3) Menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, dan;
- 4) Meningkatkan motivasi murid untuk belajar.

Sebenarnya, ada dua cara untuk melihat minat. Yang pertama adalah minat situasional. Dari sudut pandang ini, minat didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang ditunjukkan oleh peningkatan perhatian, usaha, dan pengaruh yang dialami pada titik tertentu. Karena gurunya berbicara dengan cara yang sangat menghibur, menarik, dan menggunakan berbagai alat bantu visual, seorang anak mungkin tertarik saat gurunya berbicara tentang topik hewan, meskipun sebenarnya ia tidak menyukai topik tersebut. Yang kedua, ketertarikan dapat dilihat sebagai kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam topik atau objek tertentu untuk waktu yang

lama. Minat individu juga disebut sebagai minat. Seorang anak yang memang memiliki minat terhadap hewan, maka ia akan tetap tertarik untuk belajar tentang hewan meskipun mungkin saat itu guru yang mengajar sama sekali tidak membawakannya dengan cara yang menarik atau menghibur.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat murid diantaranya adalah dengan:

- 1) Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, dsb),
- 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid,
- 3) Mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid,
- 4) Menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana murid dapat memecahkan persoalan (problem-based learning).

c. Profil belajar murid

Cara terbaik kita belajar sebagai individu disebut profil belajar. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efektif adalah tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar mereka berdasarkan profil belajar mereka. Namun demikian, sebagai guru, kita kadang-kadang cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita

sendiri secara tidak sengaja. Meskipun kami menyadari bahwa setiap anak memiliki profil belajar unik. Sangat penting bagi guru untuk memahami ini agar mereka dapat mengubah cara mereka mengajar. membawakannya dengan cara yang menyenangkan atau menarik.

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor (Purwowidodo & Zaini, 2023), berikut ini adalah beberapa diantaranya:

1) Preferensi terhadap lingkungan belajar

Misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur, dsb. Contohnya: mungkin ada anak yang tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang, dsb.

2) Preferensi gaya belajar

Gaya belajar adalah bagaimana murid memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu: visual (Belajar dengan melihat, misalnya melalui materi yang berupa gambar, menampilkan diagram, power point, catatan, peta, graphic organizer), auditor (Belajar dengan mendengar, misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik), kinestetik (Belajar sambil

melakukan, misalnya bergerak dan meregangkan tubuh)

- 3) Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)

Teori tentang kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara kita berinteraksi dengan dunia. Kecerdasan tersebut adalah visual-spasial, musical, bodily- kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic- matematika.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Redhatul Fauzia dan Zaka Hadikusuma Ramadan yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 109 Pekanbaru dan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini di SDN 109 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Motode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen. Teknik Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 109 Pekanbaru dilaksanakan berdasarkan prinsip dari

pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: 1) lingkungan belajar yaitu melihat bagaimana lingkungan belajar siswa ini atau melihat bagaimana lingkungan kelas siswa, 2) assessment berkelanjutan yaitu mengukur sejauh mana kesiapan siswa dalam pembelajaran, 3) pembelajaran responsif yaitu bagaimana guru dapat memahami berbagai macam karakter siswa dan kekurangan siswa dalam belajar, dan 4) rutinitas kelas yaitu bagaimana hasil dari pembelajaran siswa dengan kepemimpinan guru kelas, yang sudah terlaksana dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada siswa sehingga layak diterapkan dalam kurikulum merdeka. Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdapat fokus diferensiasi yang diteliti, penelitian Rhedatul Fauzia meneliti prinsip penerapan diferensiasi, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas aspek strategi diferensiasi dalam konten, proses dan produk. (Fauzia, 2023)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Sukmawati dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda pada pelaksanaan kurikulum merdeka, Pembelajaran diferensiasi

merupakan gagasan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih jarang guru yang mau mengupayakan hal tersebut karena belum memiliki konsep yang jelas untuk melaksanakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut; Pertama, dilakukan perencanaan dengan melakukan pemetaan terhadap kemampuan awal peserta didik, kesiapan dan minat belajarnya serta menemukan materi esensial yang wajib dipelajari; Kedua, melaksanakan pembelajaran dengan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Ketiga, melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan tingkat keberhasilan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini memberikan kesempatan untuk belajar secara natural, dimulai dari kemampuan awal setiap peserta didik. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi tersebut juga didukung oleh adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid. Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel penelitian mengenai penerapan

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada fokus teknis pelaksanaan diferensiasi. (Sukmawati, 2022)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indin Ningtias dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Ma’arif Kota Batu”*. Penelitian ini berangkat dari adanya kebijakan sekolah untuk menerapkan Standar Ketuntasan Minimum (SKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 75 untuk mendapatkan nilai akreditasi (A). Akan tetapi, berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar hasil belajar siswa masih dibawah standar SKM. Lebih jauh, Indin menemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model dan strategi konvensional yang monoton, sehingga berpengaruh kepada semangat dan hasil belajar siswa. Melalui permasalahan tersebut, Indin berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai standar ketuntasan minimum. Maka Indin melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dan melihat peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) partisipan yaitu dimana peneliti sebagai guru terlibat secara langsung sejak awal

proses penelitian, melakukan perencanaan penelitian, memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisa, hingga berakhir penelitian dengan melaporkan hasil penelitian. Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: (1) Rencana (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang- an-cang pemecahan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep dari siklus I dengan rata-rata 69,75 prosentase 45% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 87,25 prosentase 85%. Nilai sikap dan keterampilan ketika proses pembelajaran berlangsung juga mengalami peningkatan dari siklus I dengan prosentase 55% meningkat pada siklus II dengan prosentase 85%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran berdiferensiasi. Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan penelitian terdapat metode penelitian yang digunakan, penelitian Indin menggunakan dua pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif (Ningtiyas, 2023).

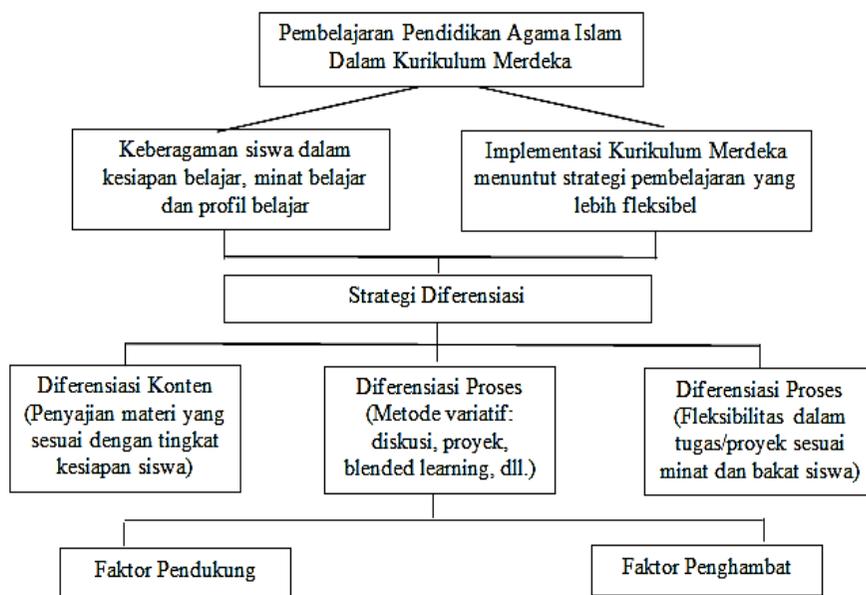
4. Penelitian Rita Prima Bendriyanti, Citra Dewi dan Ismi Nurhasanah dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*”. Penelitian yang dilakukan Rita dkk berangkat dari kegelisahan guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi karena sejak lama terbiasa dengan proses pembelajaran satu arah dan teacher centered. Meski demikian, guru menyadari bahwa dengan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan menimbulkan kegiatan belajar yang sesuai kebutuhan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu kelas IX dengan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan menguji model pembelajaran diferensiasi pada siswa saat belajar, lalu disajikan hasilnya. Metode eksperimen bertujuan supaya nantinya bisa meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan dan memahami suatu konsep atau teori mata pelajaran yang sedang dipelajari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif yang direncanakan akan dibagi ke dalam dua siklus kegiatan. Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IX SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu Tahun 2022. Strategi yang digunakan yakni

pendekatan abstrak, dan jenis investigasi yang dilaksanakan adalah action research. Hasil penelitian menunjukkan sudah terjadi perluasan dalam menunjukkan batas melalui manajemen logis dalam mengarahkan pengawasan melalui penggunaan model pembelajaran diferensiasi. Hal ini terlihat dari peningkatan skor siklus I dan siklus II. Pada siklus I, batasan pendidik dan siswa menyusun tes mendapat skor 64,49% meningkat pada siklus dua menjadi 76,78%. Dalam batas kegiatan pengajar dan siswa, siklus I mendapat skor 83,92% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 96,33%. Peningkatan pembelajaran pada siklus II terjadi karena pendidik telah menemukan cara untuk melakukan peningkatan dalam beberapa langkah pembelajaran serta menjadikan dirinya sebagai instrumen penyaring kesuksesan siswa selama kerangka pembelajaran. Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel bebas penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rita dkk merupakan penelitian tindakan kelas berbasis eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. (Bendriyanti, Dewi, & Nurhasanah, 2021)

C. Kerangka Berpikir

Terdapat perbedaan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga guru sering menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang bervariasi. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan

fokus pada permasalahan mengenai upaya untuk menyajikan strategi diferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Strategi diferensiasi meliputi aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Kebutuhan belajar siswa dapat diukur dari kepuasan siswa, hasil belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Penelitian berkontribusi mengidentifikasi sejauh mana strategi deferensiensi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).



Gambar 1 Kerangka Berpikir